

MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*): SEBUAH TINJAUAN ETIKA AKUNTANSI

MAHMUDI

Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pelanggaran terhadap etika bisnis telah menjadi perhatian utama masyarakat. Masih menjadi pertanyaan, apakah pelanggaran etika bisnis tersebut disebabkan karena kesadaran moral yang rendah dari para pelaku bisnis atau karena faktor lain seperti lingkungan yang memaksa mereka untuk melakukan tindakan tidak etis. Perilaku etis atau tidak etis sangat terkait dengan pertimbangan etis (*ethical judgment*) yang dimiliki seseorang. Poedjajiyatna (1996) mengatakan bahwa pertimbangan etis yang keliru dapat menimbulkan perilaku atau tindakan yang melanggar norma-norma etika. Arnold dan Hope (1990) menambahkan bahwa kekeliruan dalam melakukan pertimbangan etis dapat dipahami karena rasionalitas seseorang dibatasi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, situasi yang memaksa, dan kapasitas mental yang dimiliki. Lebih lanjut Arnold dan Hope mengatakan bahwa rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*) menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam melakukan pilihan yang rumit dan akibatnya ia akan memilih solusi yang bersifat jalan pintas.

Pelanggaran etika bisnis akan tetap menjadi isu yang menarik untuk diteliti dan didiskusikan karena bisnis bukanlah suatu aktivitas yang bebas secara moral. Bisnis dan pelaku bisnis dituntut untuk melakukan tanggung jawab moral atas aktivitas bisnis yang mereka lakukan. Masyarakat tidak hanya menghendaki perusahaan sebagai institusi ekonomi memiliki kinerja keuangan (*financial performance*) yang tinggi, akan tetapi juga kinerja etis (*ethical performance*) yang tinggi (Post *et al.*, 1960). Masyarakat menghendaki manajer perusahaan menaati prinsip-prinsip etika (dengan kata lain ia harus selalu dituntun oleh pertimbangan benar-salah, baik-buruk, adil-tidak adil, jujur-tidak jujur, dan sebagainya) pada saat membuat keputusan bisnis. Primeaux dan Stieber (1994) mengatakan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika (*good business is good ethics*).

Salah satu masalah etika yang menarik untuk diteliti adalah tindakan manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*). Merchant (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang tidak sesungguhnya dialami perusahaan yang dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Terdapat bukti bahwa banyak manajer yang melakukan manajemen *earnings* dengan berbagai motivasi di antaranya adalah untuk memperoleh kompensasi, memenuhi target anggaran, dan *income smoothing* (Healy, 1985; Hand, 1989).

Terkait dengan *income smoothing* sebagai salah satu bentuk manajemen *earnings*, Koch (1981) dan Brayshaw & Eldin (1989) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas pendapatan/laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menstabilkan kompensasi yang akan diterima oleh manajemen dengan cara memanipulasi variabel artifisial (akuntansi) atau dengan variabel riil (transaksional); untuk mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, memperbaiki hubungan dengan kreditor, karyawan, dan investor (Hepworth, 1953 dalam Koch, 1981); membentuk persepsi pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan berisiko rendah (Foster, 1986).

Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan variabel artifisial melalui pemilihan metode akuntansi yang diijinkan atau dengan menggunakan variabel riil, yaitu dengan melakukan manipulasi pendapatan dan biaya serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan. Tindakan manajer melakukan manajemen *earnings* dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan dan bahkan dapat mengarah pada tindakan melanggar hukum (*National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, 1987 dalam Merchant dan Rockness, 1994). Sebagian besar tindakan manajemen laba yang telah diteliti bersifat legal, tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Namun jika dilihat dari perspektif etika, akan menimbulkan pertanyaan apakah tindakan manajer melakukan manajemen laba tersebut benar atau dapat diterima secara moral.

Manajemen laba masih menjadi masalah yang kontroversial, apakah tindakan tersebut dapat diterima secara moral atau tidak. Hal tersebut disebabkan *earnings* sebagai salah satu komponen penting dalam laporan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan bagi para pemakai laporan keuangan dan analisis laporan keuangan untuk melakukan pengambilan keputusan. Informasi mengenai *earnings* yang salah dan menyesatkan akan berakibat dihasilkannya keputusan yang salah.

BISNIS DAN ETIKA

Etika berasal dari kata Yunani '*ethos*' yang berarti kebiasaan atau tingkah laku. Pengertian etika menurut Foedjawiyatna (1996) adalah penilaian baik-buruk terhadap tindakan manusia yang dilakukan atas pilihan sadarnya (sengaja). Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian etis karena jika tidak

ada kesengajaan, pada prinsipnya tidak ada penilaian baik-buruk. Kesengajaan tersebut menuntut dilakukannya pilihan, yaitu pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak.

Post *et al.* (1996) mendefinisikan etika sebagai suatu konsepsi atas tingkah laku yang benar dan salah, bermoral-tidak bermoral. Etika adalah bagaimana kita berpikir dan berperilaku terhadap orang lain dan bagaimana kita menghendaki orang lain berpikir dan berperilaku terhadap kita. Masalah etika terdapat di mana-mana. Semua orang di manapun ia berada dan apapun profesinya sangat tergantung pada sistem etis (*ethical system*) yang akan memberi tahu apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah, bermoral atau tidak bermoral, adil atau tidak adil, dan diijinkan atau tidak.

Kemudian apa hubungan bisnis dengan etika? Adakah ruang bagi etika dalam bisnis karena seringkali bisnis dianggap kotor? Hoofman dan Moore (1990) dan juga Premaux dan Stieber (1994) mengatakan bahwa bisnis sangat erat hubungannya dengan etika karena bisnis bukan merupakan aktivitas yang bebas secara moral. Bisnis dan pelaku bisnis dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab moral atas aktivitas bisnis yang mereka lakukan terhadap pihak-pihak yang terpengaruh oleh aktivitas bisnis perusahaan (seperti: investor, kreditor, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan sebagainya). Post *et al.* (1996) menambahkan bahwa masyarakat tidak hanya menghendaki perusahaan sebagai institusi ekonomi memiliki kinerja keuangan (*financial performance*) yang tinggi, akan tetapi juga kinerja etis (*ethical performance*) yang tinggi pula. Jika bisnis dan pelaku bisnis tidak memenuhi dua tuntutan masyarakat tersebut, maka ia akan kehilangan legitimasi dari masyarakat.

Dari pernyataan di atas, dapat diyakini bahwa dalam bisnis terdapat etika, yaitu etika bisnis. Etika bisnis menurut Post *et al.* (1996) merupakan penerapan dari prinsip etika umum (seperti kejujuran, adil, baik, loyalitas, menolong, kompetensi, dan sebagainya) dalam bisnis. Jadi etika bisnis bukanlah prinsip etika khusus yang berbeda dari etika umum dan hanya bisa diterapkan dalam bisnis saja. Lebih lanjut ia menjelaskan mengapa terjadi masalah etika dalam bisnis. Menurut Post *et al.* (1996) ada empat sebab terjadinya masalah etika dalam bisnis, yaitu:

1. Adanya *personal gain* dan kepentingan pribadi yang berbenturan dengan kepentingan pihak lain (*egoistical mentality*).
2. Adanya tekanan untuk menghasilkan laba yang tinggi (*bottom-line mentality*).
3. Adanya ketidaksesuaian antara tujuan bisnis (*business goal*) dengan nilai-nilai pribadi (*personal value*).
4. Adanya kontradiksi lintas kultural (*ethnocentric mentality*).

MANAJEMEN LABA DALAM PERSPEKTIF ETIKA DAN TEORI AKUNTANSI POSITIF

Laporan Rugi/Laba (*income statement/statement of earnings*) merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi laporan keuangan. Laporan Rugi/Laba mengikhtisarkan hasil dari aktivitas ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi. Kendatipun Laporan Rugi/Laba hanya salah satu jenis laporan keuangan, akan tetapi informasi rugi/laba lebih penting daripada informasi dalam neraca karena Laporan Rugi/Laba melaporkan hasil operasi dan mengindikasikan apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau buruk (Anthony & Rees, 1983). Delaney *et al.* (1997) menambahkan bahwa sejak awal tahun 1960-an, Laporan Rugi/Laba telah dipersepsikan oleh investor, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan sebagai informasi yang paling penting dalam laporan keuangan dasar (Neraca, Laporan R/L, dan Laporan Perubahan Modal).

Investor menggunakan data laba perusahaan di masa lalu sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang (*future earnings performance*). Konsekuensinya, laba masa lalu (*past income*) pada umumnya dianggap sebagai indikator terbaik untuk memprediksi dividen di masa yang akan datang dan harga saham. Bagi kreditor, Laporan Rugi/Laba digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang (*future cash flow*) yang diperlukan untuk membayarkan kembali hutang-hutang perusahaan. Sementara itu, manajemen menggunakan Laporan Rugi/Laba sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya (Hendriksen dan Breda, 1992; Beaver, 1989; Delaney *et al.*, 1997).

Karena pentingnya Laporan Rugi/Laba, maka laba (*earnings/income*) menjadi perhatian utama manajer. Pencapaian laba seringkali dikaitkan dengan kinerja manajer, sehingga tidak mengherankan jika ditemukan banyak bukti yang menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba (lihat misalnya: Healy, 1985; De Angelo, 1988; Druns dan Merchant, 1990; Rich, Smith, dan Mihalek, 1990; Perry dan Williams, 1994; Gaver dan Austin, 1995; Holthausen, Larcker, dan Sloan, 1995).

Pengertian manajemen laba oleh Merchant (1989) dalam Merchant dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan. Tindakan manajer melakukan manajemen laba tersebut bisa dikategorikan sebagai suatu penipuan dan tidak etis (Bruns dan Merchant, 1990; Perry dan Williams, 1994; Merchant dan Rockness, 1994).

Praktik manajemen laba dapat ditinjau dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif etika bisnis dan teori akuntansi positif. Dari kacamata etika, dapat dianalisis sebab-sebab manajer melakukan manajemen laba. Apa yang

menjadi motivasi mereka melakukan manajemen *earnings*? Sementara itu, dari kacamata teori akuntansi positif dapat diidentifikasi dan didentifikasikan berbagai bentuk praktik manajemen *earnings* yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Esensi dari pendekatan atau etika adalah pencapaian kesetimbangan antara kepentingan individu (manajer) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (*stakeholder*). *Stakeholder* perusahaan bukan hanya pemegang saham saja, akan tetapi termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, dan investor. Seringkali terjadi masalah etika disebabkan oleh adanya benturan kepentingan antara kepentingan pribadi manajer dengan kepentingan *stakeholder*. Manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, namun seringkali ia bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dan mengamankan posisi mereka tanpa memandangi bahaya yang ditimbulkan terhadap karyawan, investor, kreditor, perusahaan dan masyarakat. Bruns dan Merchant (1990) menyatakan bahwa kunci dari perilaku etis adalah kewajiban untuk melihat implikasi dari kepentingan pribadi terhadap pihak lain.

Tekanan persaingan untuk menghasilkan laba yang tinggi bisa menyebabkan timbulnya perilaku yang tidak etis. Hal ini terutama dialami oleh perusahaan yang menjadikan angka akuntansi sebagai standar mudah penilaian kinerja manajer. Manajer yang memiliki kinerja keuangan yang buruk dan perusahaan dengan laba yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, lebih mudah melakukan tindakan yang tidak legal dan tidak etis (lihat misalnya: Frederick, 1990). Akan tetapi posisi keuangan yang jelek hanya merupakan salah satu alasan saja, karena profitabilitas perusahaan bisa juga berhubungan bersamaan dengan prinsip etika. Namun dalam kenyataannya, kondisi keuangan perusahaanlah yang menciptakan suatu iklim dilakukannya aktivitas yang tidak etis (Post *et al.*, 1996).

Sebagaimana dikatakan oleh Poedjowiyatna (1996) bahwa penilaian etis/tidak etis hanya bisa dilakukan bila suatu tindakan secara sengaja (sadar). Dalam kaitannya dengan pendapat Poedjowiyatna ini, Bruns dan Merchant (1990) yakin banyak perusahaan yang sengaja melakukan manajemen laba. Kobayakawa praktik manajemen laba tersebut bisa dikategorikan sebagai kurang menyadari implikasi jangka panjang yang ditimbulkan dari tindakannya tersebut.

Tinjauan etika manajemen *earnings* dari sudut pandang teori akuntansi positif dapat dijelaskan melalui teori kontrak (*contracting theory*). Godfrey, Hodgson dan Holmes (1997) menjelaskan bahwa riset dan teori akuntansi positif didasarkan pada asumsi mengenai perilaku individu yang terlibat dalam proses kontrak (*contracting process*). Proses kontrak tersebut menghasilkan hubungan keagamaan (*agency relationship*). Hubungan keagamaan muncul ketika salah satu pihak (prinsipal) mengontrak pihak lain (agen) untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh prinsipal. Dengan kontrak tersebut prinsipal mendelagasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Karena baik prinsipal maupun agen kedua-duanya adalah *utility maximiser*, maka tidak ada alasan yang dapat diyakini bahwa agen akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul karena adanya perilaku oportunistis dari agen, yaitu perilaku manajemen (agen) untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal.

Masalah keagenan bisa juga terjadi karena kepemilikan yang parsial terhadap perusahaan. Kepemilikan yang parsial atau tanpa ada kepemilikan atas perusahaan memberikan dorongan bagi manajer untuk bertindak atau berperilaku yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal karena pada dasarnya yang menanggung biaya (*full cost*) atas perilaku manajer yang disfungsi tersebut adalah prinsipal bukan manajemen. Warfield, Wild, dan Wild (1995) menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kepemilikan manajerial yang berpengaruh pada pilihan metode akuntansi. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan teknik akuntansi yang bisa menginformasikan laba perusahaan secara lebih baik sebagai ukuran kinerja manajer. Sedangkan Watts dan Zimmerman (1986) memperkirakan bahwa manajer yang tingkat kepemilikan terhadap perusahaan besar tidak memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen *earnings*.

Godfrey, Hodgson dan Holmes (1997) menyatakan bahwa manajemen *earnings* bisa terjadi karena adanya *horizon problem*. Pemegang saham (prinsipal) secara teoritis lebih tertarik pada arus kas (*cash flow*) perusahaan untuk periode waktu yang tidak terbatas. Sementara itu, manajer hanya tertarik pada arus kas perusahaan selama mereka masih bekerja di perusahaan. *Horizon problem* muncul ketika manajer melakukan tindakan-tindakan untuk menaikkan profitabilitas perusahaan jangka pendek (namun sebenarnya hal tersebut mengorbankan profitabilitas jangka panjang). Tindakan manajer tersebut dilakukan untuk menciptakan kesan adanya manajemen yang baik (*good management*), karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mengindikasikan manajemen yang baik (laba pada umumnya dianggap indikasi kinerja manajerial).

Lebih lanjut Godfrey, Hodgson, dan Holmes menyatakan bahwa manajemen laba juga dilakukan manajer terkait dengan skema bonus perusahaan. Hal ini apabila upah manajer ditetapkan berdasarkan gaji tetap ditambah bonus yang dihitung dari persentase laba lebih (*excess profit*) yang berhasil ia capai dari laba dasar yang ditetapkan. Dalam keadaan tersebut angka-angka akuntansi digunakan dalam menentukan kompensasi bagi manajer. Sebagai konsekuensi lebih lanjut, manajer memiliki kepentingan terhadap angka laba tersebut dan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mendukung informasi laba yang lebih menarik. Banyak manajer yang melakukan manipulasi laba untuk kesejahteraan mereka dan mengamankan posisi mereka di perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa jika kesejahteraan manajer dihubungkan dengan angka-angka akuntansi, maka manajer memiliki dorongan kuat untuk memanipulasi data-data akuntansi tersebut untuk memaksimumkan nilai bonus yang akan diterima.

Healy(1985), Gaver, Gaver, dan Austin (1985) dan Houlthausen, Larcker, dan Sloan (1995) memberikan bukti empiris adanya praktik manajemen *earnings* terkait dengan kompensasi manajer dan skema bonus yang didasarkan pada pencapaian laba. DeAngelo (1988) dan Jones (1991) menemukan adanya manipulasi laba oleh manajer selama *proxy contest*. Sementara itu, Perry dan Williams (1994) menemukan dilakukannya manajemen laba dalam periode sebelum diajukannya *management buyout* (MBO). Manipulasi laba terjadi karena adanya konflik kepentingan yang dihadapi manajer dalam pengajuan MBO. Strategi manajemen *earnings* dilakukan manajer dalam *management buyout* karena adanya dua keuntungan yang mungkin diterima. *Pertama*, pemegang saham (prinsipal) menerima harga pembelian yang lebih rendah (sehingga perusahaan tidak jadi dijual). *Kedua*, laba yang dilaporkan lebih rendah dalam periode sebelum MBO bisa digunakan untuk memberikan dorongan bagi terciptanya harga pembelian yang wajar (*fair price*).

Manajemen laba juga dilakukan manajer untuk perataan laba (*income smoothing*). Koch (1981) dan Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa manajemen laba melalui teknik *income smoothing* digunakan manajer untuk mengurangi besarnya variabilitas laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menstabilkan kompensasi yang akan diterima, untuk mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan (Hepworth, 1953 dalam Koch, 1981), membentuk persepsi pihak eksternal bahwa perusahaan berisiko rendah (foster, 1986), memenuhi target anggaran (Merchant, 1990), untuk menutupi kinerja yang rendah dan hutang yang tinggi serta sistem pengendalian yang lemah (DeFond dan Jiambalvo, 1991).

PENUTUP

Dilihat dari perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Kebanyakan praktik manajemen laba bersifat legal tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua cara, yaitu melalui variabel artifisial dan variabel riil.

Variabel artifisial merupakan teknik manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dengan menggunakan variabel artifisial misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang bisa menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan, misalnya: pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain* dan *losses*, dan sebagainya. Manajemen laba dengan menggunakan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara melakukan manipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya: dengan mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan menunda atau mempercepat pencatatan biaya.

REFERENSI

- Arnold, J. and Hops, T. (1990) *Accounting for Management Decision*, 2nd Ed., London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.
- Anthony, R. N. and Resco, J.S (1983) *Accounting: Text and Cases*, 7th Ed., Singapore: Richard D. Irwin, Inc.
- Beaver, W. H. (1989) *Financial Reporting: An Accounting Revolution*, 2nd Ed., Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Brayshaw, R.E. and A.E.K. Eldin. (1989) "The smoothing hypothesis and the role of exchange differences," *Journal of Business Finance and Accounting* (winter): 621-633.
- Bruna, W.J., Jr. and Merchant, K.A. (August 1990) "The dangerous morality of managing earnings," *Management Accounting* 72 (2): 22-25.
- Cole, B.C. and Smith, D.L. (1995) "Perceptions of business ethics: student vs. business people," *Journal of Business Ethics* 15: 889-896.
- DeAngelo, L. (January 1988) "Managerial competition, information costs and corporate governance: the use of accounting performance measures in proxy contests," *Journal of Accounting and Economics* Vol 10: 3-36.
- DeFond, M. and Jambalwo, J. (July 1991) "Incidence and circumstances of accounting errors," *The Accounting Review* 66 (3): 843-855.
- Delaney, P.R., Epstein, H. J., Adler, J.R. and Foran, M.F. (1997) *GAAP 97: Interpretation and Application of Generally Accepted Accounting Principles 1997*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Foster, G. (1986) *Financial Statement Analysis*, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Gaver, J.J., Gaver, K.M. and Austin, J.R. (1995) "Additional evidence on bonus plans and income management," *Journal of Accounting and Economics* 19: 3-28.
- Godfrey, J., Hodgson, A., and Holmes, S. (1997) *Accounting Theory*, Queensland: John Wiley & Sons.
- Hand, J.O. (1989) "Did firms undertake debt equity swaps for accounting profit or a true financial gain?" *The Accounting Review* 64 (4): 587-623.
- Healy, P.M. (April 1985) "Effect of bonus schemes on accounting decision," *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3): 85-107.
- Hendriksen, E.S. and Van Breda, M.F. (1992) *Accounting Theory*, Boston: Irwin.
- Hoffman, W.M. and Moore, J.M. (1990) *Business Ethics: Reading and Cases in Corporate Morality*, 2nd Ed., New York: McGraw-Hill, Inc.
- Holthausen, R.W., Larcker, D.F. and Sloan, R.G. (1995) "Annual bonus schemes and the manipulation of earnings," *Journal of Accounting and Economics* 19: 29-74.
- Jones, J. (1991) "Earnings management during import relief investigations," *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Koch, B.S. (July 1981) "Income smoothing: an experiment," *The Accounting Review*: 574-586.
- Merchant, K. A. (1989) "Ethics test for everyday managers," *Harvard Business Review*: 220-221.
- Merchant, K. A. and Rockness, J. (1994) "The Ethics of managing earnings: an empirical investigation," *Journal of Accounting and Public Policy* 13: 79-94.
- Perry, S.W. and Williams, T.H. (1994) "Earnings management preceding management buyout offers," *Journal of Accounting and Economics* 18: 157-179.
- Poedjariyatna (1996) *Etika Filisafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Post, J.E., Frederick, W.C., Lawrence, A.T., and Weber, J. (1996) *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, 8th Ed., New York: McGraw-Hill, Inc.
- Primeaux, F. and Stieber, J. (1994) "Profit maximization: the ethical mandate of business," *Journal of Business Ethics* 13: 287-294.
- Rich, A. J., Smith, C. S. and Mihalek, P. (Sept 1990) "Are corporate codes of conduct effective?" *Management Accounting*: 34-35.
- Warfield, T.D., Wild, J. J., and Wild, K. L. (1995) "Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings," *Journal of Accounting and Economics* 20: 61-91.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1986) *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.